

## BAB III

### BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN SOSIAL PROFETIK KUNTOWIJOYO

#### A. BIOGRAFI

##### 1. Riwayat Hidup Kuntowijoyo

Kuntowijoyo terkenal sebagai seorang sejarawan dan sastrawan, sekaligus dikenal sebagai budayawan. Putra pasangan H. Abdul Wahid Sastroatmojo dan Hj. Warasti ini dilahirkan di Sorobayan, Sanden, Bantul, Yogyakarta, namun masa Kuntowijoyo lebih banyak dilewatkan di Klaten dan Solo. Di Klaten, Kuntowijoyo tinggal di sebuah desa bernama Ngawonggo, di wilayah Kecamatan Ceper.<sup>1</sup>

Berdasarkan latar belakang ini, Kuntowijoyo mengaku bahwa dirinya mewarisi dua budaya sekaligus, yaitu Yogyakarta dan Surakarta. Sekalipun terdapat kesamaan (sama-sama mempunyai budaya kejawaan) tetapi antara keduanya terdapat nuansa perbedaan. Perbedaan tersebut menurut Kuntowijoyo, disebabkan anggapan sebagian orang bahwa budaya Yogyakarta bersifat serba *seadanya-gagah-maskulin-aktif*, karena dilahirkan oleh seorang prajurit “pemberontak” orang terusir. Sedangkan budaya Surakarta lebih *kenes-penuh bunga-feminis-kontemplatif*, karena terlahir di tengah kemapanan dan kenyamanan.<sup>2</sup> Kedua corak budaya inilah yang nantinya memberikan warna pada pemikiran Kuntowijoyo.

Dari garis keturunannya, Kuntowijoyo berasal dari struktur kelas *priyayi*. Kakeknya seorang *lurah*, yang juga seniman, ulama, petani, pedagang, bahkan seorang *tukang*. Keluarga Kuntowijoyo juga terdiri dari orang-orang Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama (NU). Dengan

---

<sup>1</sup> M. Fahmi, *Islam Transendental Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo* (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005), 29.

<sup>22</sup> Wawancara Arif Subhan dengan Kuntowijoyo yang dimuat dalam, *Jurnal Ulumul Qur'an*, NO.4, Vol. V, Th. 1994), 92-93. Dengan judul “Dr. Kuntowijoyo: al-Qur'an Sebagai Paradigma” Sebagaimana dikutip M. Fahmi dalam *Islam Transendental*, 30.







pengajar pada almamater tersebut. Gelar MA diperoleh pada tahun 1974 dari University of Connecticut atas beasiswa dari Fulbright. Sedangkan Ph.D, diraih dari Columbia University pada tahun 1980 dengan disertasi berjudul *Social Change In an Agrarian Society; Madura 1850-1940*. Pada tahun yang sama, Kuntowijoyo menikah dengan Susilaningsih yang kini menjadi dosen Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berkat keuletannya, Susilaningsih berhasil meraih gelar MA di bidang Psikologi ketika Kuntowijoyo studi Amerika. Gelar MA sang istri diperoleh dengan biaya hasil kerjanya sebagai penjaga toko.<sup>11</sup>

Semasa Kuntowijoyo menjadi mahasiswa, bersama teman-temannya mendirikan Leksi (Lembaga Kebudayaan dan Seni Islam) yang lazimnya organisasi kesenian pada masa itu bernaung di bawah PERTI. Lembaga ini menurut Kuntowijoyo nantinya akan membawa manfaat bagi perkembangan pribadi, intelektualitas dan keseniannya. Sedangkan setelah melewati masa kuliah, aktivitas kesehariannya selain sebagai staf pengajar di Universitas Gajah Mada (UGM) dan aktif menulis, Kuntowijoyo juga aktif di sejumlah organisasi kemasyarakatan maupun profesi. Misalnya di Muhammadiyah, Kuntowijoyo pernah menjadi anggota Majelis Pertimbangan PP Muhammadiyah. Kuntowijoyo juga terlibat dalam pendirian Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan menjadi anggota PPSK (Pusat Pengkajian dan Studi Kebajikan), sebuah pusat studi di Yogyakarta yang dipimpin oleh Amien Rais.<sup>12</sup>

## **B. Karya-karya Tulis Kuntowijoyo**

Karya-karya dalam pemikiran Kuntowijoyo yang kental dengan budaya Jawa, khususnya budaya dalang dan Islam, bukan tidak mungkin merupakan sebuah tumpukan pengalaman yang

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, 34.

<sup>12</sup> M. Fahmi, *Islam Transendental*, 36.







## 1. Gagasan Sejarah Sosial

Sejarah sosial banyak memberi penjelasan mengenai berbagai peristiwa yang lebih “mendekati keyakina sebenarnya” setidaknya sejarah sosial dapat memberikan peluang bagi penafsiran sejarah dari sudut rakyat walaupun itu sulit dicapai. Sebab, keterangan-keterangan mengenai hal tersebut biasanya ditulis oleh elit yang melihat dari sudut pandang penguasa. Ini dilihat dari penulisan sejarah masa lalu, sejarah itu diduga akan bias terhadap apresiasi penguasa. Bahkan penulisan semacam ini kerap kali menghasilkan mitos-mitos tentang golongan elit tertentu.<sup>15</sup>

Peranan sejarah sosial banyak memberikan penjelasan tentang berbagai peristiwa rakyat sendiri yang sering berbeda dengan versi penguasa. Penulisan sejarah sosial akan membuka perspektif penguasa. Kuntowijoyo adalah salah satu sejarawan yang mempunyai kepedulian bagi penulisan yang semacam ini. Bahwa Kuntowijoyo, menyajikan sejarah tidak hanya untuk kepentingan deskriptif, dan tidak hanya sebuah analisis saja, namun sekaligus hendak menumbuhkan kesadaran sejarah.

## 2. Objektifikasi

Objektifikasi berasal dari bahasa Inggris *Objectification*, kata benda bentukan dari kata kerja *objectify*. Dalam *Webster's New Twentieth Century Dictionary* disamakan dengan *objectivication*.<sup>16</sup> Sehingga keduanya dapat saling dipertukarkan. Namun, bagi Kuntowijoyo keduanya memiliki makna yang berbeda, objectivikasi menurut Kuntowijoyo adalah memandang sesuatu objek atau benda. Objektifikasi terhadap manusia berarti membedakan manusia atau

---

<sup>15</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, 327.

<sup>16</sup> M. Fahmi, *Islam Transendental*, 50.

memandang manusia sebagai benda. Sedangkan objektifikasi, bagi Kuntowijoyo adalah membuat sesuatu menjadi objektif. Sesuatu dikatakan objektif jika keberadaannya independen atau tidak bergantung kepada pada pikiran sang objek.<sup>17</sup>

Dari pemaparan di atas, dapat ditarik benang merah jika objektifikasi merupakan suatu perilaku atau suatu proses menngobjektifkan suatu gagasan yang abstrak menjadi suatu gagasan yang bersifat eksternal dari pikiran subjek penggagas. Dengan demikian, gagasan tersebut memperoleh status objektif sebagai eksistensi yang berdiri sendiri di luar subjek.

### 3. Ilmu Sosial Profetik

Dalam buku karya M. Fahmi bahwa, dijelaskan bahwa asal mula atau latar belakang Ilmu Sosial Profetik, Kuntowijoyo terinspirasi dari tulisan-tulisan Roger Garaudy dan Muhammad Iqbal. Dari pemikiran Garaudy, Kuntowijoyo mengambil filsafat profetiknya. Filsafat Barat tidak mampu memberikan tawaran yang memuaskan karena hanya terombang-ambing dalam dua kutub pemikiran yaitu idealis dan materialis. Filsafat Barat lahir dari pertanyaan bagaimana pengetahuan itu dimungkinkan. Sementara Garaudy menawarkan saran agar mengubah pertanyaan itu menjadi kenabian atau wahyu itu dimungkinkan? Filsafat Barat tidak membunuh Tuhan dan manusia, karena itu ia mengajukan filsafat kenabian dengan mengakui wahyu.<sup>18</sup>

Sedangkan dari pemikiran Iqbal, Kuntowijoyo mengambil etika profetiknya dalam buku *The Reconstruction of Religious Thought In Islam*, Iqbal mengutip kata-kata Abdul Quddus bahwa “Muhammad telah naik ke langit tertinggi lalu kembali lagi. Demi Allah aku bersumpah, bahwa kalau aku yang telah mencapai tempat itu, aku tidak akan kembali lagi”. Abdul Quddus sendiri adalah seorang mistikus Islam dari Ganggah. Hal inilah menurut Iqbal, mistikus tersebut

---

<sup>17</sup> Kuntowijoyo, “*Objektifikasi*”, 62.

<sup>18</sup> Roger Garaudy, *Janji-janji Islam*, alih bahasa H. M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982, 39-168, sebagaimana dikutip M. Fahmi dalam *Islam Transendental*, 57 )



















